

## MENGINTERPRETASI SECARA PRODUKTIF

**M. Dwi Marianto**

Dosen Institut Seni Indonesia Yogyakarta

### ABSTRAK

Artikel ini disusun dari beberapa tulisan saduran atas, dan petikan dari, beberapa tulisan tentang makna dan teks dari Ferdinand de Saussure, Stuart Hall, Paul Ricoeur, beberapa cara praktis menginterpretasi yang ditulis oleh Terry Barrett, serta tentang karakteristik fisik dari makhluk hidup yang berfungsi untuk survival dari Peter Forbes. Namun pokok pembicaraan utama adalah mengenai teks itu sifatnya otonom. Teks itu bisa karya seni/desain/kriya dan lain-lain. Makna sebuah teks tidak pernah baku dan beku, selalu bergerak, dan sangat bergantung pada bagaimana ia dipandang. Maknanya, dapat dikatakan, bahwa dalam menginterpretasi si pembaca/pemirsa tidak cuma mereproduksi, melainkan juga dapat memproduksi makna. Menginterpretasi oleh karenanya sama dengan merepresentasi, bisa dilakukan secara kreatif dan produktif. Maksud tulisan ini adalah menggarisbawahi butir-butir untuk menginterpretasi dan memaknai karya seni / desain / kriya dari penulis-penulis tersebut. Tujuan praktisnya adalah untuk mencerahkan dan memberdayakan pembaca-pembaca, khususnya bagi mereka yang ingin menginterpretasi karya seni / desain / kriya secara lebih produktif, kreatif, dan imajinatif.

**Kata kunci:** interpretasi, menginterpretasi secara produktif.

### ABSTRACT

*This article composes of adaptations of, and quotations of, several writings on meaning and text of Ferdinand de Saussure, Stuart Hall, Paul Ricoeur, and a number of practical ways of interpreting as written by Terry Barrett, as well as on physical characteristics of creatures for survival by Peter Forbes. Nevertheless, the core subject of this article is about a text which is autonomous. A text can be a work of art / design / craft and any work of art. The meaning of a text never be static, fixed and frozen, it always changes, depends on the way it is seen. Therefore, it can be said that interpreting is not merely reproductive, more than it is productive. The purpose of this article is to emphasize the significant points in interpreting and giving meaning onto a work of art/ design / craft as suggested by the aforementioned scholars. The practical intention is to enlighten and empower readers, especially those who want to interpret work of art / design / craft productively, creatively and imaginatively.*

**Keywords:** interpretation, interpreting productively.

### PENDAHULUAN

Dalam berbagai kesempatan ketika kita berada dalam suatu pameran seni/desain/kriya/apa saja, atau berada di sebuah forum diskusi yang membahas suatu karya, bukankah sering kita mendengar orang-orang (termasuk kita sendiri) yang

mengatakan bahwa mereka tidak bisa `membaca' apa yang sedang dipamerkan, oleh karenanya mereka tak bisa mengartikannya. Tetapi ada pula orang yang secara naluriah begitu saja menginterpretasi karya-karya yang digelar. Namun ketika diminta untuk mengungkapkan pendapatnya ia tidak berani menyatakan. Dalihnya, ia tidak terlalu yakin dengan apa yang dipersepsi dan yang diinterpretasinya karena khawatir kalau pengutaraan penafsirannya nanti tidak sesuai dengan makna `sebenarnya' sebagaimana yang dimaksud oleh si pembuat. Atau ia takut kalau tafsirannya tidak sesuai dengan suatu makna sejati yang hanya dapat dibaca dengan suatu teori/cara pendekatan tertentu saja.

Dengan cara pandang ini makna karya seni/desain dibayangkan sebagai atom yang dilihat dengan kaca mata *Newtonian* yang dulu percaya bahwa letak atom dan besarnya bisa diprediksi. Seolah-olah ada suatu hakekat makna, atau inti makna yang objektif. Padahal alam makna dari sesuatu itu tidak berada dalam diri sesuatu itu. Misalnya makna dari sebuah desain tipografis tidak berada dalam dirinya. Tanda tipografis itu cumalah penanda (*signifier*), konsep (*signified*) yang dikenakan pada penanda itu tergantung dari bagaimana penanda itu dibaca dan dimaknakan. Kita tidak boleh lupa bahwa sebuah tanda sebagaimana bahasa bisa dipakai untuk menyatakan kebenaran, tetapi ia dapat pula dipakai untuk mengelabui. Mekanisme-mekanisme *survival* melalui penampilan fisik makhluk hidup seperti mimikri dan kamuflase adalah kenyataan-kenyataan yang dapat dipakai sebagai ilustrasi untuk lebih memahami bahwa tanda bisa dipakai secara berbeda-beda bahkan dipakai untuk sesuatu tertentu yang menyesatkan.

Juga perlu diingat bahwa bahasa memungkinkan kita mengatakan segala sesuatu, tetapi bahasa juga membatasi kita mengatakan segala sesuatu itu dalam cara-cara tertentu. Pinjam pendapat Niall Lucy, bahasa yang dipakai seseorang tidak akan pernah benar-benar bersifat unik dan personal, termasuk bahasa sastra, sebab dalam berbicara kita harus mengindahkan konvensi-konvensi dengan apa bahasa memungkinkan dan membatasi kemungkinan-kemungkinan yang tak terbatas untuk mengatakan sesuatu.

Pada kenyataannya makna dari sebuah karya seni/desain tidak pernah statis. Tidak pernah makna sesuatu menjadi sesuatu yang beku dan baku. Tak pernah pula ia menjadi universal, dalam arti dapat dimengerti sama dalam budaya apa saja. Makna selalu berjalan dan dimaknakan menurut konteks budaya dan waktu. Makna tidak terletak dalam karya seni/desain/kriya. Bahkan secara ekstrim dapat dikatakan bahwa makna tidak

terletak dalam kata yang kita ucapkan, dan tidak pula dalam tanda-tanda grafis yang kita buat. Kata-kata atau tulisan atau bahasa grafis selalu membawa gema-gema pemaknaan lain yang terpicu oleh kata-kata/tulisan/grafis yang dinyatakan atau yang diutarakan. Sebagai ilustrasi yang lucu tetapi sangat signifikan, yang kebetulan penulis sering saksikan lihat di Yogyakarta, adalah berbagai plesetan populer yang sering dipakai untuk desain stiker atau *T-shirt*. Salah satunya tanda grafis *brand name* “*Lucky Strike*” yang diplesetkan menjadi ‘Lagi Stress’.

Tulisan berikut ini berisi beberapa ringkasan dan saduran dari beberapa pendapat tentang ‘anatomi’ dan alam (*the nature of*) makna. Dengan harapan agar pembaca yang masih membawa keragu-raguan dan ketidakyakinan dalam membaca dan menafsirkan karya seni/desain/kriya atau karya apa saja, dapat terbantu dan terberdayakan. Dengan pemahaman ini pula penulis berharap agar segala sesuatu yang ada di sekitar bisa dimaknakan secara lebih baik dan produktif. Dan yang tak kalah pentingnya, dengan ini orang semakin disadarkan bahwa pluralitas di dunia ini memang *real* dan kongkrit, dimulai dari cara orang memandang, merepresentasi dan menginterpretasi.

## **PENTINGNYA KARAKTERISTIK VISUAL**

Peter Forbes dalam tulisannya ‘*Painting the world*’ menulis bahwa kesadaran manusia dibentuk oleh dunia fisik. Bahasa sehari-hari dari semua masyarakat dimana saja dikonstruksi secara metaforik dari objek-objek fisik, misalnya perumpamaan ‘serigala berbulu domba’. Perumpamaan dalam bahasa Jawa, contohnya, *lakune kaya macan luwe* (jalannya seperti harimau lapar). Kenyataannya, memang ada hubungan erat antara bahasa dan dunia visual. *Imagery* - suatu penggunaan bahasa secara figuratif untuk menghasilkan gambaran, objek, aksi, perasaan, pemikiran, ide, atau pengalaman dalam pikiran pembaca atau pendengar - adalah material utama untuk puisi dan karya seni visual. Dalam dunia seni dan desain *imagery* dipakai untuk merepresentasi sesuatu dalam bentuk tanda, coretan, atau teks. Tanda/coretan/teks bisa dipakai untuk menyatakan kebenaran, atau sebaliknya untuk menyembunyikan realitas.

Semua bentuk di alam berkait dengan *survival* (kelangsungan hidup). Terdapat banyak evidensi bahwa bagi banyak spesies wajah mereka - atau punggung mereka - adalah keberuntungan mereka. Tampilan fisik mereka dirancang untuk menarik perhatian, menolak, atau sebagai suatu penyamaran terhadap, spesies-spesies lain. Sebagai contoh,

ada sejenis serangga yang pada sayapnya terdapat tanda berbentuk seperti mata seekor burung hantu yang besar, ini berfungsi untuk menakut-nakuti spesies-spesias pemangsa lain. Kupu-kupu betina akan membuka sayapnya lebar-lebar guna memperlihatkan pola dekorasi pada sayapnya guna menarik perhatian kupu-kupu jantan. Beberapa jenis bunga angrek punya bentuk seperti lebah dan berfungsi untuk menarik lebah. Dalam keadaan terancam seekor bunglon akan mengubah warna tubuhnya sesuai dengan warna dan pola kulit kayu pada mana ia hinggap. Ini juga dilakukan oleh berbagai jenis ikan yang akan mengubah tampilan luar tubuhnya dengan meniru pola grafis dan warna permukaan laut ketika ia dikejar-kejar oleh ikan pemangsa. Dari contoh-contoh ini, sebagaimana yang disimpulkan oleh Peter Forbes, jelaslah bahwa karakteristik-karakteristik visual pada tubuh berbagai spesies bukanlah sekedar dekorasi, melainkan perkara hidup atau mati bagi organisme-organisme yang bersangkutan. Biologi fundamental dari banyak spesies yang berbeda-beda itu sama - apa yang signifikan adalah perbedaan permukaan dalam penampilan mereka: dekorasi pada tubuh mereka itu adalah elemen fungsional.

Penampilan luar ini pun berlaku bagi praktek kehidupan manusia sehari-hari yang nyata. Keberhasilan misi para serdadu garda-depan dalam melakukan aksi-aksi pengintaian akan sangat tergantung pada teknik-teknik penyamaran yang mereka lakukan. Peter Forbes menyatakan bahwa dekorasi yang bersifat fungsional di alam juga berlaku dalam karya seni dan praktek komunikasi manusia. Sebagai ilustrasi, Forbes menyoroti kasus ketika para pengikut Nazi membantai jutaan orang Yahudi di Jerman. Agar orang-orang Yahudi itu tidak terlihat sebagai manusia, dan jadi nampak layak untuk dibasmi, maka orang-orang Yahudi yang ditangkap dibersihkan dari segala bentuk dan macam perhiasan dan tanda-tanda yang bisa memperindah tubuh dan yang memberi arti mereka sebagai manusia. Makanya segala macam rambut tubuh, baju, perhiasan dan bahkan nama dicabut dari mereka.

Di dunia periklanan dimana strategi-strategi *image-making* menjadi perhatian utama, para desainer *sharing* (sama-sama menggunakan) banyak teknik yang dipakai dalam dunia seni guna merepresentasi konsep secara menarik dan imajinatif. Tampilan luar ini sangat menentukan imaji-imaji yang nantinya dibaca oleh masyarakat. Makanya dalam aktivitas menafsirkan sesuatu tampilan permukaan tidak bisa diabaikan, ia berfungsi sebagai *signifier* yang membantu pemirsa untuk menyusun suatu pemahaman

atau konsep dari tampilan yang bersangkutan. Secara khusus ini dapat dipakai untuk menangkalkan kecenderungan membaca karya seni yang sering hanya mengutamakan idenya saja, atau melulu memberi penekanan pada 'hakekatnya' saja sehingga mengabaikan tampilan luar fisiknya.

## MAKNA SESUATU TAK PERNAH BEKU

Dalam menginterpretasi karya seni/desain/kriya pentinglah kita perhatikan terobosan yang telah dilakukan oleh Ferdinand de Saussure sebagaimana yang dirumuskan oleh Stuart Hall. Saussure menyatakan bahwa dalam pengertian absolut apapun kita bukanlah pengarang dari pernyataan-pernyataan yang kita utarakan, dan bukan pula kreator dari makna-makna yang kita ekspresikan dalam bahasa. Kita hanya dapat memakai bahasa untuk memproduksi makna-makna dengan cara memposisikan diri kita di dalam hukum-hukum bahasa dan sistem-sistem pemaknaan dari budaya kita. Bahasa adalah bukanlah sistem yang individual melainkan suatu sistem yang bersifat sosial. Bahasa *pre-exist* (sudah ada) sebelum kita ada. Kita bukanlah pengarang dari bahasa yang kita pakai. Berbicara dengan sebuah bahasa tidak hanya berarti kita mengekspresikan pemikiran kita yang paling dalam dan orisinal, melainkan juga mengaktifkan rentangan yang luas dari makna-makna yang telah mengendap dalam sistem-sistem bahasa dan budaya kita.

Lebih jauh lagi, menurut Saussure, makna dari kata-kata ditetapkan dalam suatu hubungan satu sama satu pada objek-objek atau peristiwa-peristiwa di dunia di luar bahasa. Makna muncul dalam hubungan-hubungan persamaan dan perbedaan yang dipunyai kata-kata dengan kata-kata lain di dalam kode bahasa. Kita tahu apa itu 'malam' sebab waktu itu bukan 'siang'. Perhatikan analogi disini antara bahasa dan identitas. Aku tahu siapa 'aku' dalam hubungannya dengan 'orang lain' (misal ibuku). Sebagaimana yang dikatakan Jacques Lacan, identitas, seperti juga ketidaksadaran, 'terstruktur seperti bahasa'. Para filsuf bahasa seperti Jacques Derrida, yang dipengaruhi oleh Saussure, menegaskan bahwa betapapun besar upaya yang dilakukan oleh seorang individu pembicara, ia tidak akan pernah bisa menetapkan makna - termasuk makna dari identitasnya sendiri. Kata-kata bersifat '*multi-accentual*'. Mereka selalu membawa gema-gema dari makna-makna lain yang mereka picu, walaupun si pembicara berusaha sedapat

mungkin menutup maknanya sebagaimana yang dimauihnya. Pernyataan-pernyataan kita disangga oleh preposisi-preposisi dan premis-premis yang tidak kita sadari, tetapi yang dapat dikatakan beredar dalam `aliran darah' bahasa kita. Apa saja yang kita katakan punya `sebelum' dan `sesudahnya' - suatu `margin' di dalam mana orang lain boleh menuliskan. Makna secara inheren tidak stabil: ia berkeinginan mengakhiri (sebagai identitas), tetapi ia selalu secara konstan terganggu (oleh perbedaan). Secara konstan makna selalu meluncur menjauh dari kita. Selalu saja ada makna-makna pengganti lain yang tidak dapat kita kontrol, yang akan muncul dan mematahkan upaya-upaya kita untuk menghasilkan dunia-dunia yang stabil dan tertentu.

Pendapat Saussure itu digemakan pula oleh Paul Ricour dengan pendapatnya mengenai makna sebuah teks. Teks bisa sebuah tulisan, atau sebuah representasi grafis, atau suatu tampilan. Menurut Ricour teks bersifat otonom, ia berdiri sendiri, dan tidak bergantung pada maksud pengarang. Ia tidak pula bergayut pada situasi historis karya atau buku di mana teks tercantum, dan independen dari pembacaan pembaca-pembaca pertama. Menginterpretasi sebuah teks bukannya mengadakan suatu relasi intersubjektif antara subyektivitas pengarang dan subyektivitas pembaca, melainkan hubungan antara dua diskursus: diskursus teks dan diskursus interpretasi. Interpretasi selesai bila “dunia teks” dan “dunia interpretator” bercampur baur menjadi satu. Teks berbicara tentang sesuatu. Tetapi dengan itu teks tidak lagi merupakan suatu realitas yang bersifat tertutup, karena disini tampak referensi kepada suatu dunia, bukan sebagai sesuatu yang dicari di belakang teks melainkan sebagai sesuatu yang berada di depan teks, kalau boleh dikatakan demikian.

Setelah kita mengenal alam makna dalam tataran konseptual melalui penegasan-penegasan Ferdinand de Saussure, Jacques Lacan, dan Stuart Hall, kini kita akan lebih jauh memahami interpretasi dengan pendekatan yang bersifat praktikal dan operasional sebagaimana yang dituliskan oleh Terry Barrett dalam bukunya *Critizicing Art*. Beberapa pendapat dari beberapa penulis ditambahkan disini untuk memperkaya pemahaman atas interpretasi.

### **Interpretasi dalam tataran praktis**

Interpretasi/*interpretation* adalah sebuah kata benda yang artinya tindakan atau proses menginterpretasi. Menginterpretasi berasal dari kata kerja dalam bahasa Inggris,

yaitu *to interpret*. Kata kerja ini bisa sebagai kata kerja transitif dan intransitif. Sebagai kata kerja transitif (kata kerja yang membutuhkan objek) *interpret* artinya: menerangkan atau mengklarifikasi arti sesuatu, misalnya: menginterpretasi sebuah mimpi; menginterpretasi suatu pernyataan; menginterpretasi suatu pelukisan dari sebuah karya lukis.

Menurut Barrett konsep atau pengertian tentang keindahan adalah hasil dari interpretasi. Sebagaimana realitas sosial, apa yang disebut indah atau apakah keindahan itu sendiri adalah hasil pengkonstruksian melalui interpretasi dari para seniman, kolektor, kritikus seni, penguasa dan pengusaha, atau sejarahwan. Bangunan teori mengenai seni itu sendiri adalah sebuah proses interpretasi.

Kaum yang memakai pendekatan interpretif berpendapat bahwa realitas bukan sesuatu yang berada 'disana' di luar diri orang yang menginterpretasi, tetapi di dalam pikiran si interpreter. Realitas adalah sesuatu yang dialami secara internal, terkonstruksi secara sosial melalui interaksi dan diinterpretasi melalui para pelaku, dan didasarkan pada suatu definisi yang dikenakan orang pada realitas itu. Berdasarkan pemikiran itu dalam perspektif interpretif realitas bukan sesuatu yang bersifat objektif tetapi subjektif, realitas adalah sebagaimana yang dilihat orang.

Kalau perspektif interpretif diaplikasikan dalam praktek menginterpretasi karya seni, pengertian realitas di atas bisa disubstitusi sebagai *meaning*/makna. Dalam setiap budaya dimana saja, selalu saja ada berbagai pemaknaan mengenai topik apa saja, dan selalu ada lebih dari satu cara menginterpretasi sebagaimana ada berbagai cara dalam merepresentasi sesuatu.

Representasi adalah hasil pemaknaan atas konsep-konsep yang ada dalam pikiran kita melalui bahasa. Representasi adalah hubungan antara konsep-konsep dan bahasa yang memungkinkan kita mengacu kepada apa-apa yang nyata di dunia seperti manusia, objek-objek, peristiwa-peristiwa, atau mengacu kepada dunia-dunia imajiner dari objek-objek, manusia dan peristiwa yang fiksional.

Jadi kalau makna dari sesuatu selalu berubah, atau tidak ada pemaknaan yang pasti dan tak berubah, maka praktek pemaknaan harus meliputi suatu proses interpretasi yang aktif. Makna harus 'dibaca' atau diinterpretasi secara aktif. Namun dalam kaitan ini, perlu dipahami bahwa makna yang kita ambil sebagai pemirsa, pembaca atau audiens tidak

pernah sama persis dengan pemaknaan yang mula-mula diberikan oleh si pembicara, seniman kreator, atau penulis, atau oleh pemirsa lain.

Untuk mempermudah pemahaman mengenai makna yang selalu berubah, sebuah karya seni bisa dipahami sebagai sebuah teks. Meminjam kata-kata Paul Ricoeur (filsuf Perancis) sebuah teks adalah otonom atau berdiri sendiri: tidak bergantung pada maksud pengarang, pada situasi historis karya atau buku di mana teks tercantum dan pada pembaca-pembaca pertama. Kalau diterapkan pada teks, maka penafsiran bukan sebagaimana praktek mencari makna tersembunyi dibalik teks, melainkan pada upaya mencari makna objektif sebuah teks, terlepas dari maksud subjektif pengarang atau orang lain. Menginterpretasi sebuah teks bukannya mengadakan suatu relasi intersubjektif antara subjektivitas pengarang dan subjektivitas pembaca, melainkan hubungan antara dua wacana, yaitu: wacana teks dan wacana interpretasi. Interpretasi selesai, bila 'dunia teks' dan 'dunia interpretasi' bercampur baur jadi satu.

Karya seni mengandung makna, atau mengatakan tentang sesuatu, oleh karenanya kita membutuhkan interpretasi dalam memaknainya. Interpretasi bisa dilakukan dengan baik bila sebelumnya dilakukan deskripsi. Dalam mendeskripsi sebuah karya seni pendapat dari orang-orang yang 'membaca' karya seni itu boleh saja sama, dalam mendeskripsi mereka boleh jadi setuju, tetapi dalam menginterpretasi dan mengevaluasi boleh saja berbeda yang diakibatkan karena perbedaan sudut pandang atau paradigma. Sebuah karya seni adalah sebuah objek yang ekspresif yang dibuat oleh seseorang untuk merepresentasi suatu konsep dalam pikirannya, oleh karenanya ia dapat dikatakan selalu mengenai sesuatu. Makanya perlu interpretasi. Berikut ini prinsip-prinsip yang dituliskan oleh Terry Barrett tentang interpretasi:

- 1) Interpretasi adalah argumen-argumen yang sifatnya persuasif.

Interpretasi harus didasarkan pada bukti-bukti dan informasi internal dan eksternal dari karya seni yang 'dibaca'. Perlu diingat bahwa dalam penulisan seni, interpretasi bukanlah sesuatu yang serba logis, atau bukan sekedar argumen-argumen yang masuk akal, tetapi sebagai esai-esai susastra yang persuasif. Interpretasi dapat dan seharusnya dianalisis sebagai argumen-argumen, dan ia bersifat persuasif karena evidensi-evidensi (bukti-bukti) dan karena bahasanya di dalam mana interpretasi itu

dinyatakan. Dengan kata lain sebuah interpretasi harus masuk akal, menarik, dan meyakinkan.

2) Beberapa Interpretasi lebih baik daripada interpretasi-interpretasi lain.

Semua interpretasi tidaklah sama, beberapa interpretasi lebih baik daripada interpretasi lainnya. Lebih jauh lagi, tidak ada interpretasi yang lebih pasti dan akurat dibanding interpretasi lain. Yang sebenarnya adalah bahwa ada suatu interpretasi yang dituangkan dengan argumen-argumen yang kuat, dengan dasar dan evidensi yang lebih kuat, oleh karenanya lebih masuk akal, lebih pasti, dan lebih mudah diterima. Ada beberapa interpretasi yang sama sekali tidak baik sebab terlalu subjektif, terlalu sempit, dan tidak cukup memperhitungkan fakta-fakta objektif pada karya yang dibahas, atau tidak relevan pada karya yang dibicarakan, tidak mempertimbangkan konteks dimana karya yang dibahas itu dibuat, atau sederhananya saja tidak masuk akal.

3) Interpretasi yang baik adalah interpretasi yang berbicara lebih mengenai karya seni yang bersangkutan daripada mengenai kritikusnya.

Interpretasi yang secara jelas berkait pada karya seni. Kritikus mendekati sebuah karya seni pasti dengan membawa suatu sejarah, pengetahuan, kepercayaan, dan bias-bias yang tentu saja mempengaruhi bagaimana ia melihat sebuah karya seni. Ini menjaga agar interpretasi tidak terlalu subjektif yang lebih memaparkan mengenai diri si kritikus daripada karya seni.

4) *Feeling*/Rasa adalah pedoman bagi penafsiran.

Ditengah pendiskusan mengenai pentingnya penalaran dan evidensi serta argumen-argumen yang meyakinkan dan persuasif, demikian juga mengenai pentingnya objektivitas diatas subjektivitas dalam menginterpretasi, kita tidak boleh melupakan apalagi meremehkan kenyataan bahwa rasa atau perasaan sama pentingnya dengan penalaran dalam menginterpretasi karya seni. Kemampuan seseorang merespons sebuah karya seni bersifat emosional sekaligus intelektual. Mengapresiasi karya seni adalah percampuran penalaran dan kemampuan mengapresiasi dan rasa - percampuran pengaruh yang datang dari otak dan hati. Dikhotomi antara pikiran dan rasa sebenarnya salah, sebab sesungguhnya pikiran dan rasa itu saling teranyam satu sama lain.

- 5) Interpretasi-interpretasi atas satu karya seni yang sama bisa saja berlainan, bersaing, bahkan bertentangan satu sama lain.

Prinsip ini sebenarnya mengatakan bahwa sebuah karya seni bisa membangkitkan interpretasi-interpretasi yang baik dan beragam oleh karenanya bisa berbeda. Maka bisa saja interpretasi yang satu berlawanan terhadap interpretasi yang lain, dan ini memberi peluang kepada pembaca untuk memilih mana yang terbaik diantara interpretasi-interpretasi yang kontradiktif.

- 6) Interpretasi-interpretasi sering didasarkan pada suatu pandangan dunia. Kita semua berjalan di dunia ini kurang-lebih dengan membawa suatu set asumsi yang terkonstruksi mengenai eksistensi, dan melalui set asumsi itulah kita menginterpretasi segala sesuatu termasuk karya seni. Ada kritikus yang punya pandangan dunia yang lebih konsisten dan diartikulasikan secara baik, misalnya yang didasarkan pada studi psikologi atau filsafat. Ada kritikus yang memakai pendekatan teori psikoanalisis, atau yang memakai cara pandang neo-marxist dalam menginterpretasi karya seni yang dihadapi.

- 7) Interpretasi-interpretasi dapat dinilai dengan melihat koherensi, korespondensi, dan *inclusiveness*-nya.

Sebuah interpretasi yang baik harus merupakan suatu pernyataan yang koheren dalam dirinya dan harus berkorensponden kepada karya seninya. Koherensi adalah suatu kriteria yang otonom dan internal. Korespondensi adalah suatu kriteria eksternal menanyakan apakah interpretasinya sesuai dengan karya seninya. Yang dimaksud dengan *inclusiveness* adalah apakah semua elemen pada karya seni yang bersangkutan telah termasuk dalam pembahasan atau tidak

- 8) Sebuah karya seni tidak harus sebagaimana apa yang diinginkan oleh seniman kreatornya.

Terkadang yang dinyatakan pada sebuah karya seni melebihi atau tidak sebagaimana yang dimaksudkan oleh si pembuatnya. Ini maksudnya, ketika kita menginterpretasi sebuah karya, jangan sampai penjelajahan interpretatif kita melulu dibatasi pada intensi si senimannya. Makna sebuah karya seni boleh jadi lebih luas daripada pemahaman si pembuatnya. Sebab dalam prakteknya banyak seniman yang tidak bekerja dengan intensi-intensi spesifik ketika mereka mengekspresikan ide-ide

yang khusus dan pasti. Dan, perlu dicamkan bahwa interpretasi seniman atas karyanya sendiri hanyalah salah satu dari berbagai interpretasi yang bisa dibuat mengenai karyanya. Lagi pula, seorang seniman baik secara langsung maupun tidak akan selalu memilih cara merepresentasi, cara pengataan, dan cara pandang yang mendukung ide yang mau disampaikan melalui karyanya. Dengan kata lain seniman selalu berpropaganda untuk karya hasil kreasinya.

- 9) Seorang kritikus seharusnya tidak menjadi juru bicara untuk seniman. Ini untuk mengatakan bahwa seorang kritikus seharusnya berbuat lebih banyak dari pada sekedar memaparkan apa yang dikatakan seniman mengenai karya seninya. Seorang kritikus harus mengkritisi apa yang kurang atau yang berlebihan, atau kekurangtepatan.
- 10) Interpretasi seharusnya menghadirkan keadaan terbaik dari karya seni yang dikupas daripada keadaan terburuknya. Prinsip ini untuk menumbuhkan cara bermain yang *fair*, sebab seorang kritikus harus mau mengakui hak intelektual dari seniman. Penyangkalan seorang kritikus atas karya seseorang, berlawanan dengan prinsip yang baru saja dikemukakan diatas.
- 11) Objek-objek interpretasi adalah karya-karya seni, bukan senimannya. Dalam percakapan umum sehari-hari mengenai seni, yang sering dibicarakan, diinterpretasi dan dinilai justru orangnya, bukan hasil karyanya. Dalam kritisisme yang seharusnya dibicarakan adalah objek-objek untuk diinterpretasi dan dinilai, dan bukan orangnya yang membuat objek-objek itu. Informasi-informasi biografikal yang sering disertakan seharusnya dimaksudkan untuk menumbuhkan insight/pemikiran mendalam untuk lebih masuk kedalam karya seni yang bersangkutan. Yang tidak boleh dilupakan, ketika berkait dengan informasi biografikal, kita tidak boleh membatasi penafsiran mengenai seniman hanya pada masa lalunya. Atau juga ketika informasi-informasi biografikal berkenaan dengan ras, gender, atau latar-belakang historis tertentu, interpretasi tidak boleh terperangkap dalam informasi biografikal melainkan pada aspek-aspek objektif dari karyanya.
- 12) Semua karya seni mengandung sesuatu yang berkenaan dengan dunia/keadaan dimana karya itu muncul.

Budaya dari mana seorang seniman berasal dan hidup selalu membentuk cara pandang dia atas dunianya. Ketika seseorang merepresentasi sesuatu - konsep atau ide-ide tertentu - ini selalu direpresentasi dalam dan melalui bahasa serta budaya. Yang jelas cara kita mengkiaskan sesuatu tidak pernah tidak dipengaruhi oleh realitas fisik dan berbagai wacana yang melingkupinya.

- 13) Semua karya seni mengandung sesuatu dalam dirinya yang berkaitan dengan atau mengenai karya seni lain.

Seni tidak muncul dari kevakuman. Dalam hidup ini kita senantiasa *sharing* bahasa, cara pemahaman dan cara merepresentasi apa-apa. Para seniman pada umumnya sadar akan karya para seniman lain, dan sering mereka secara khusus sadar akan karya-karya dari seniman-seniman tertentu. Atau paling sedikit seniman-seniman pernah melihat, menyadari dan bahkan dipengaruhi oleh representasi-representasi visual dalam masyarakatnya. Prinsip ini menegaskan bahwa semua karya seni dapat diinterpretasi dengan cara bagaimana karya itu dipengaruhi oleh karya lain, dan lebih jauh lagi dalam banyak kasus, karya-karya seni tertentu secara khusus mengenai karya seni lain.

- 14) Tidak ada satu pun interpretasi yang bisa sepenuhnya merengkuh makna dari suatu karya seni.

Sebuah karya seni bisa diinterpretasi dari berbagai sudut pandang dan aspek tinjauan. Setiap interpretasi memberikan nuansa-nuansa halus atau alternatif-alternatif yang jelas untuk pemahaman.

- 15) Makna karya seni boleh jadi berbeda dari signikansi mengenai karya itu sebagaimana yang ditangkap oleh seorang pemirsa. Suatu karya seni boleh jadi lebih signifikan bagi seorang pemirsa ketimbang pemirsa-pemirsa lain, atau lebih bermakna bagi seseorang. Misalnya seorang seniman yang berkiprah dalam suatu kepengurusan partai politik akan lebih melihat nuansa-nuansa politik dalam karya seni, daripada seniman lain.

- 16) Interpretasi pada akhirnya merupakan suatu upaya komunal, dan komunitas yang pada akhirnya sebenarnya mengkoreksi diri. Ini adalah suatu pandangan yang optimistik mengenai dunia-seni dan bangunan ilmu seni, yang percaya bahwa para kritikus dan sejarawan dan para interpreter serius lain pada akhirnya akan

memperbaiki interpretasi-interpretasi yang kurang dan nantinya akan menghasilkan interpretasi-interpretasi yang lebih baik. Ini tentu saja akan terjadi dalam jangka pendek dan panjang. Esai-esai dalam katalog-katalog pameran mengenai seni kontemporer, atau yang memuat suatu retrospektif historis dari seniman yang telah tiada dapat dilihat sebagai kompilasi-kompilasi yang dilakukan oleh para kritikus yang menyampaikan pemikiran-pemikiran terbaik mereka mengenai karya-karya para seniman. Interpretasi-interpretasi historis itu akan lebih memunculkan interpretasi-interpretasi yang lebih baik, dan memperbaiki interpretasi yang kurang.

17) Interpretasi-interpretasi yang baik mengundang kita untuk menginterpretasi karya yang bersangkutan menurut interpretasi kita sendiri.

Prinsip ini menekankan pentingnya mengemukakan interpretasi yang mengundang para pemirsa untuk lebih mendekat dan terbuka, dan ini jauh lebih baik daripada menyampaikan interpretasi yang cuma mengedepankan pernyataan-pernyataan dogmatis.

## PENUTUP

Setelah melihat pemaparan diatas dapatlah disimpulkan bahwa menginterpretasi tidak beda dari merepresentasi, dalam ini kita tidak hanya mereproduksi makna yang dulu pernah diinginkan oleh si pembuat objek yang maknanya ditafsirkan. Dalam menginterpretasi orang bisa mengaplikasikan imajinasi dan daya kreatifnya untuk memaknai sesuatu secara produktif. Dalam kaitan dengan menginterpretasi karya seni/desain/kriya dan cabang-cabang seni lain kini para kritikus dan pembaca (meminjam kata-kata H. Tedjoworo) suatu teks tidaklah sekadar menginterpretasikan, tetapi bahkan menjadi seorang pengarang. Yang penting, ketika seseorang mengutarakan hasil interpretasinya, ia harus menyampaikannya secara meyakinkan (*convincing*), dalam arti didasarkan pada suatu penalaran yang masuk akal, didukung dengan argumentasi-argumentasi objektif. Dan, kalau mau dinyatakan kepada publik, apakah secara lisan atau tertulis, hasil interpretasi itu harus direpresentasi/dihadirkan secara menarik dan imajinatif. Karya seni/desain baru akan bermakna saat imajinasi kita pergungan untuk menginterpretasinya atau mengamati atau `membacanya' dengan melontarkan berbagai gambaran, figur, atau makna yang mungkin berkait dengannya.

## KEPUSTAKAAN

Bertens, K., *Filsafat Barat Abad XX*, Jakarta: Gramedia, 1996, pp. 274-75.

Forbes, Peter "Painting the World", *Modern Painters*, London: Fine Arts Journal, 1995.

H. Tedjoworo, *Imaji dan Imajinasi*, Jogjakarta: Kanisius, 2001.

Hughes, J.A. *The Philosophy of Social Research* (Edisi kedua), London: Longman, 1990.

Lucy, Niall, *Postmodern Literary Theory*, Oxford: Blackwell, 1997, p.1.

Stuart Hall (1994), "*The Question of Cultural Identity*", dalam *Cultural Theory*, Cambridge: Polity Press, 1994.

Stuart Hall, *Representation*, London: Sage Publications, 1997.

Terry Barrett, *Criticizing Art*, Mountain View: Mayfield, 1994.